

Analisis Teknis dan Finansial Usaha Penangkapan Cumi Cumi di Desa Luwoo Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan

Abdul Hafidz Olli

oliihafidz@gmail.com

Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teknis penangkapan dan menganalisis finansial usaha penangkapan cumi-cumi di Desa Luwoo Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Penelitian dilaksanakan pada bulan September sampai bulan November Tahun 2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pengambilan sampel menggunakan metode survei dan wawancara. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung serta melakukan wawancara dengan responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) serta pengambilan gambar. Secara teknis, alat tangkap yang digunakan nelayan di Desa Luwoo masih menggunakan teknologi yang masih relatif tradisional dengan mengandalkan pengetahuan secara turun temurun. Penggunaan alat tangkap cumi-cumi merupakan hasil modifikasi antara penggulung, tali pancing, lampu stik, kili-kili (*swivel*) dan pancing cumi. Pancing cumi atau *totabito* dioperasikan dengan cara mengulurkan tali pancing sebagaimana alat pancing pada umumnya. Tali pancing cumi (*totabito*) diulurkan sepanjang 3-5 meter dengan menggunakan alat bantu lampu stik sebagai atraktor untuk menarik perhatian cumi-cumi. Secara finansial usaha penangkapan cumi-cumi memiliki nilai R/C yaitu rata-rata 2,2 (> 1), *Payback period* 0.8 tahun dan keuntungan bersih rata-rata Rp. 11.959.200 pertahun atau sekitar 121,77 %. Maka dari segi finansial, usaha penangkapan cumi-cumi di Desa Luwoo dapat dikatakan menguntungkan.

Kata Kunci : Analisis Teknis dan Finansial, Usaha Penangkapan, Cumi-cumi.

1. Pendahuluan

Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan merupakan salah satu kabupaten yang berada di Propinsi Sulawesi Utara. Secara administratif, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan terdiri dari 7 (tujuh) kecamatan dan salah satunya adalah Kecamatan Posigadan yang berbatasan langsung dengan Propinsi Gorontalo. Desa Luwoo merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Posigadan. Berdasarkan observasi bahwa Desa Luwoo terletak didaerah pesisir dan tentu saja memiliki potensi sumberdaya hayati (ikan). Menurut hasil kajian Kepel (2007) melalui SUSCLAM Project (IUCN-CIDA) menunjukkan bahwa semua kecamatan di kabupaten ini memiliki potensi kelautan dan perikanan yang prospektif untuk dapat dikembangkan.

Upaya penangkapan cumi menggunakan alat tangkap tradisional. Menurut nelayan penggunaan alat tangkap cumi sudah ada sejak jaman dahulu. Namun hal ini sangatlah berbeda dengan pendapat Noegroho (2013) produksi cumi Sulut mencapai 439,2 ton /tahun dan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan memiliki 869 unit penangkapan. Mirisnya, jumlah unit penangkapan sebanyak itu, tak ada tak ada satupun alat penangkapan yang khususnya untuk menangkap cumi-cumi.

Besarnya ketersediaan sumberdaya memberikan peluang besar bagi nelayan di Desa Luwoo untuk melakukan usaha penangkapan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Akan tetapi, selama ini usaha penangkapan yang dilakukan nelayan tidak memiliki kepastian keuntungan. Kenyataannya, nelayan dalam menjalankan usahanya hanya berdasarkan prinsip asal usahanya bisa berjalan dengan lancar tanpa memperhatikan

besarnya biaya yang dikeluarkan, penerimaan keuntungan, dan efisiensi usaha penangkapan.

Tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui aspek teknis dan finansial usaha penangkapan cumi-cumi dan untuk menganalisis nilai keuntungan usaha penangkapan cumi-cumi di Desa Luwoo. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan informasi kepada nelayan untuk nilai keuntungan selama usaha penangkapan cumi-cumi dijalankan dan sebagai bahan informasi kepada insan-insan perikanan dan pemerintah daerah setempat dalam pengembangan perikanan rakyat dan sekaligus peningkatan ekonomi masyarakat (nelayan).

II. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan september-november tahun 2017 dan bertempat di Desa Luwoo Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dalam pengambilan sampel atau data, penulis menggunakan metode survei dan wawancara sebagai teknik untuk menentukan responden. Pengumpulan data yang dilakukan adalah melakukan pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian, mengikuti operasi penangkapan dan melakukan wawancara dengan para nelayan.

Prosedur pengambilan sampel yang digunakan menurut pendapat Arikunto (2002) adalah pengambilan data apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua. Selanjutnya jika jumlah subyeknya diatas 100 maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Berdasarkan observasi bahwa jumlah nelayan yang berada di Desa Luwoo sebanyak 33 orang (*Profil Desa*), maka sampel/ responden yang diambil sebanyak 33 orang dengan pertimbangan atau peneliti menganggap yang diambil memiliki informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian serta nelayan yang aktif saja yang dijadikan sampel.

Data yang menyangkut aspek teknis masing-masing usaha perikanan tangkap dianalisa secara deskriptif. Menurut Sugiono (2013), penelitian deskriptif bertujuan untuk mengungkap kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel, dan keadaan yang terjadi saat penelitian.

Menurut Mohu (2016), analisis data dimaksudkan untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang mudah dipahami. Data dan informasi yang telah diperoleh, kemudian dianalisis menggunakan analisis finansial yang meliputi analisis pengeluaran, pendapatan usaha, keuntungan usaha, r/c ratio dan *payback period* (pp). Penelitian tersebut juga didukung oleh Markonah dan Riwayati (2014), untuk melakukan penerapan fungsi dalam mikro ekonomi adalah analisis pengeluaran usaha, analisis pendapatan usaha/ penerimaan, analisis keuntungan usaha, *revenue-cost ratio* (R/c Ratio) dan *payback period* (PP).

III. Hasil dan Pembahasan

3.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Desa Luwoo adalah sebuah Desa yang terletak di wilayah Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, Provinsi Sulawesi Utara. Luas wilayah Desa Luwoo adalah 5552 Ha, secara administratif Desa Luwoo terdiri dari 4 Dusun 08 RT. Berdasarkan data administrasi pemerintah desa, jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi berjumlah 1151 jiwa. Dengan rincian penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 577 jiwa, sedangkan berjenis kelamin perempuan berjumlah 574 jiwa (*Profil Desa Luwoo*, 2017).

Secara umum mata pencaharian masyarakat Desa Luwoo dapat teridentifikasi kedalam beberapa bidang mata pencaharian, seperti : petani, buruh tani, PNS/POLRI, karyawan swasta, pedagang, wiraswasta, pensiunan, dan buruh bangunan/tukang. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Desa Luwoo Tahun 2017.

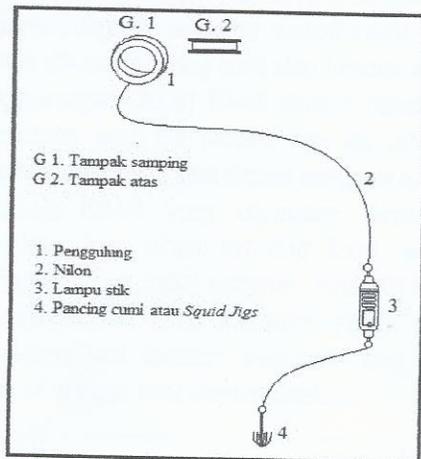
No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	%
1	Petani	206	63.19
2	Buruh tani/ Penggarap	35	10.73
3	PNS/POLRI	10	3.06
4	Pedagang	4	1.22
5	Wiraswasta	9	2.76
6	Pensiunan	1	0.30
7	Tukang	28	8.58
8	Nelayan	33	10.12
Jumlah		326	100 %

Sumber : *Profil Desa Luwoo*. 2017

3.2 Analisis Teknis

a. Deskripsi Alat Tangkap Cumi-Cumi

Pada umumnya cumi-cumi dapat ditangkap dengan berbagai jenis alat tangkap. Akan tetapi alat tangkap yang digunakan nelayan di Desa Luwoo masih menggunakan teknologi yang masih relatif tradisional dengan mengandalkan pengetahuan secara turun temurun. Alat tangkap yang digunakan adalah pancing cumi atau *totabito* dalam bahasa lokal. Penggunaan alat tangkap cumi-cumi merupakan hasil modifikasi antara penggulung, tali pancing, lampu stik, kili-kili (*swevel*) dan pancing cumi.

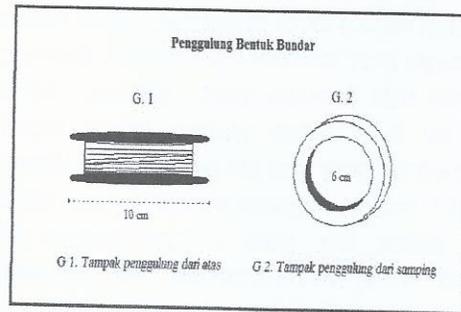


Gambar 1 Sketsa Penggunaan Alat Tangkap Cumi. (Sumber : Data Primer diolah.2017).

b. Konstruksi Pancing Cumi

Penggulung

Penggulung (*reel*) berfungsi untuk melilitkan tali pancing cumi, hal ini dikarenakan agar nelayan dapat mempermudah mengoperasikan alat tangkap tersebut dengan baik. Penggulung yang digunakan nelayan berbahan dasar kayu dan berbentuk bundar dan ukurannya sangat bervariasi, tergantung dengan tingkat kenyamanan nelayan dan ukuran panjang tali pancing yang akan digunakan. Hal tersebut sejalan dengan Jula (2016) bahwa penggulung terbuat dari bahan kayu yang telah dimodifikasi berbentuk bundar dan panjang dan penggulung ini dibuat sesuai dengan panjangnya tali pancing yang digunakan serta kenyamanan nelayan.

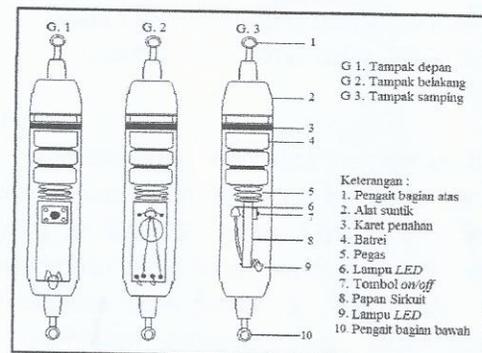


Gambar 2 Penggulung (*Reel*). (Sumber : Data Primer Diolah, 2017)

Lampu Stik (Alat Bantu)

Berbagai alat bantu penangkapan cumi-cumi yang dapat menghasilkan cahaya telah dikembangkan dalam berbagai bentuk dan jenis dari yang sederhana sampai yang agak kompleks. Alat bantu penangkapan yang digunakan nelayan adalah hasil modifikasi dari alat suntik, papan sirkuit, lampu LED, baterai kalkulator, dan lem lilin yang kemudian dibentuk menjadi sebuah alat bantu penangkapan. Alat bantu penangkapan ini disebut dengan lampu stik oleh masyarakat setempat.

Lampu stik merupakan salah satu jenis lampu celup bawah air (*LACUBA*) berukuran mini yang dirancang sedemikian rupa agar dapat memperoleh cahaya. Namun hal paling penting dalam pembuatan lampu stick adalah warna lampu LED (*Light Emitting Diode*) yang akan digunakan. Sebab warna lampu LED (*Light Emitting Diode*) sangat berpengaruh pada hasil tangkapan yang akan didapat.



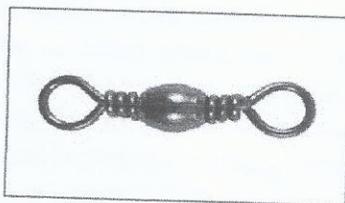
Gambar 3 Lampu Stik (Sumber : Data Primer diolah, 2017)

Berdasarkan hasil penelitian, warna cahaya lampu stik yang paling banyak digunakan nelayan sebagai atraktor untuk menarik perhatian cumi-cumi

adalah LACUBA biru. Menurut Nikonorov (1959) sinar biru memiliki panjang gelombang yang lebih rendah 4,550-4,920 Angstrom (A) sehingga banyak dipancarkan karena sifat gelombang cahaya yang lebih pendek akan dihamburkan lebih banyak dibandingkan panjang gelombang lainnya. Penetrasinya lebih dalam sehingga lingkup ruang yang diterangi lebih besar yang pada gilirannya menimbulkan peluang lebih besar untuk terlihat oleh ikan-ikan yang berada pada jarak jauh dan pada akhirnya akan lebih banyak ikan yang terkumpul.

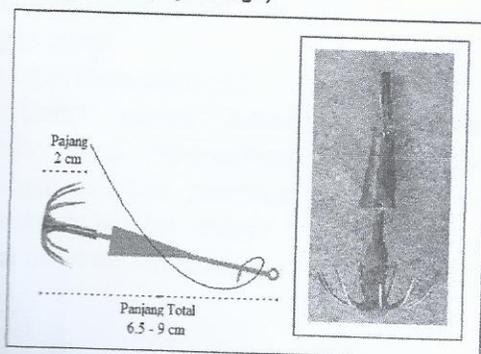
Kili-Kili atau Swevel

Kili-kili merupakan bagian yang berguna untuk menyambungkan tali *nylon monofilament* dengan lampu stik dan pancing cumi atau *totabito*. Menurut Anggawangsa (2008) kili-kili khusus dibuat untuk mencegah agar tali penarik dan tali alas tidak terpintal atau kusut saat proses pengoperasian alat tangkap. Kili-kili yang digunakan terbuat dari *stainless* yang tahan terhadap karat, sehingga penggunaannya dapat bertahan lama. Kili-kili juga merupakan alat untuk menyeimbangkan pancing cumi-cumi saat berputar, baik pada saat terkena arus air maupun saat umpan dimakan.



Gambar 4 Kili-Kili atau Swevel
(Sumber : Data Primer diolah, 2017)

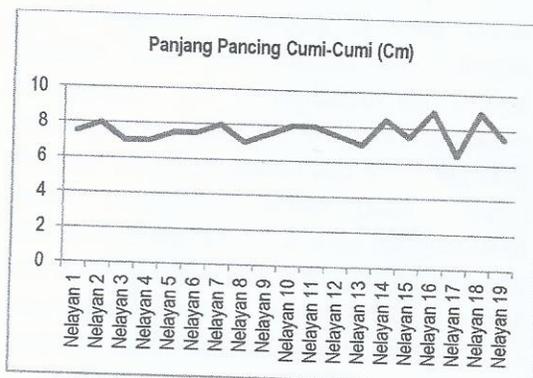
Pancing Cumi (Squid Jigs)



Gambar 5 Pancing Cumi-Cumi (*Totabito*)
(Sumber : Data Primer diolah, 2017)

Pancing cumi atau *totabito* yang digunakan nelayan hampir menyerupai pancing *squid jigs* pada umumnya. Pancing cumi (*totabito*) yang digunakan nelayan berbahan dasar *stainless* atau madelin dengan ukuran panjang antara 6.5-9 cm dan memiliki 10-12 pancing kait balik yang berupa cakar keliling yang dipadukan sehingga menjadi 1 (satu) alat tangkap pancing cumi. Hal serupa juga dijelaskan oleh Maryam, *et all* (2012) bahwa pancing cumi memakai umpan buatan berbentuk seperti udang, ikan atau bentuk lainnya dengan kail yang banyak pada bagian ekor.

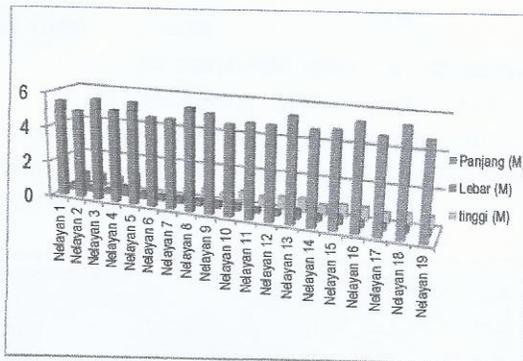
Selain itu pada bagian atas pancing cumi diberi lubang untuk mengikatkan tali *nylon monofilament* dan terdapat pemberat yang terbuat dari timah yang berfungsi untuk menjaga kestabilan pancing cumi untuk tetap pada posisi *horizontal* pada saat digunakan. Pada pancing cumi juga terdapat anak tali dengan ukuran panjang 30 cm yang digunakan untuk mengikat umpan ikan ataupun cumi-cumi sehingga tidak mudah terlepas pada saat dimakan.



Grafik 1 Panjang Pancing Cumi-Cumi (Cm)
(Sumber : Data Primer diolah, 2017)

Perahu

Perahu yang digunakan nelayan di Desa Luwoo Kecamatan Posigadan merupakan perahu yang terbuat dari bahan kayu yang didesain sedemikian rupa hingga layak digunakan untuk melakukan penangkapan di perairan laut dan ukurannya pun bervariasi. Akan tetapi ukuran perahu di Desa Luwoo didominasi dengan ukuran panjang mencapai 5.75 m, lebar 35 cm dan tinggi mencapai 0.60 cm.



Grafik 2 Ukuran Perahu Nelayan Desa Luwoo
(Sumber : Data Primer diolah, 2017)

Berdasarkan ukurannya, diketahui bahwa perahu yang digunakan oleh nelayan setempat tergolong dalam jenis kapal kecil. Hal ini sesuai dengan klasifikasi menurut Ayodhya (1972) bahwa untuk kapal ikan kecil, panjang berkisar antara 6 – 15 meter, lebar antara 1,45 – 3,30 meter dan tinggi antara 0,55 – 1,40 meter.

3.3 Cara Penangkapan

Sebelum usaha penangkapan dilakukan, ada beberapa hal yang harus dipersiapkan antara lain :
Persiapan Perahu dan Mesin Ketinting

Perahu adalah alat transportasi yang digunakan nelayan menuju *fishing ground* dan menggunakan mesin ketinting sebagai alat penggerak perahu. Apabila suatu sistem tidak berfungsi, maka akan mengakibatkan kegiatan penangkapan terhambat.

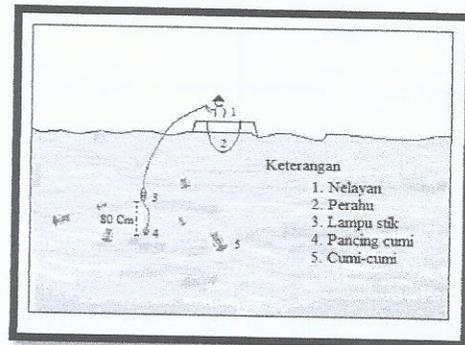
Persiapan Alat Tangkap

Jumlah alat tangkap yang disiapkan harus lebih dari satu, hal ini dimaksudkan sekiranya dalam kegiatan penangkapan cumi-cumi, ada pancing atau alat bantu penangkapan yang rusak maka dapat segera diganti.

Persiapan Perbekalan

Dalam operasi penangkapan cumi-cumi, nelayan dapat menghabiskan waktu berjam-jam sehingga persiapan perbekalan sangat diperlukan. Perbekalan tersebut meliputi bahan makanan, ait tawar dan rokok bagi penikmat saja.

Setelah semua persiapan dilakukan nelayan akan menuju pada daerah penangkapan (*fishing ground*) dimana terdapat cumi-cumi. Kasmudin (2014) menjelaskan bahwa penyebaran cumi-cumi hampir diseluruh laut di dunia ini, mulai dari pantai sampai laut lepas dan mulai permukaan sampai kedalaman beberapa ribu meter. Sehingga dapat memudahkan nelayan untuk mendapatkan lokasi yang tepat untuk melakukan penangkapan.



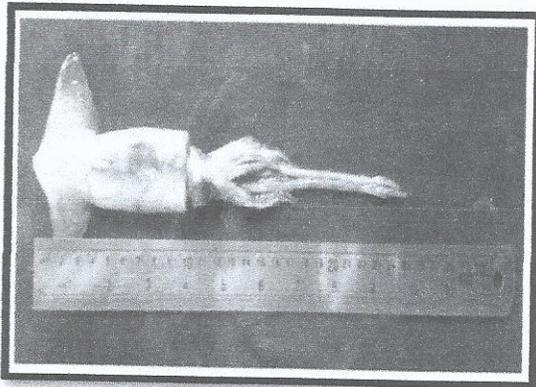
Gambar 6 Sketsa Operasi Penangkapan Cumi-Cumi
(Sumber. Data Primer Diolah. 2017)

Penangkapan cumi-cumi di Desa Luwoo dilakukan pada saat malam hari dengan menggunakan alat bantu lampu stik sebagai atraktor pemikat cumi-cumi. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh sudirman (2003) bahwa penggunaan cahaya untuk kegiatan penangkapan memiliki tujuan untuk mengumpulkan ikan termasuk cumi-cumi, karena ikan memiliki sifat ketertarikan terhadap cahaya. Sifat tersebut umumnya disebut sebagai *phototaxis* positif.

Dalam melakukan penangkapan cumi-cumi, nelayan mengulurkan tali pancing tersebut kedalam perairan sepanjang 3-5 meter. Apabila umpan yang melekat pada tali pancing cumi dimakan, maka nelayan menarik dengan cepat kepermukaan dan kemudian meletakkan hasil tangkapan tersebut pada tempat yang telah disediakan. Hal ini dilakukan berulang-ulang kali agar nelayan dapat menghasilkan tangkapan yang lebih banyak.

3.4 Hasil Tangkapan

Cumi-cumi merupakan salah satu komoditas yang dapat mendukung perekonomian nelayan. Dengan kelimpahan dan ketersediaannya mampu mendorong nelayan untuk berbondong-bondong melakukan kegiatan penangkapan.

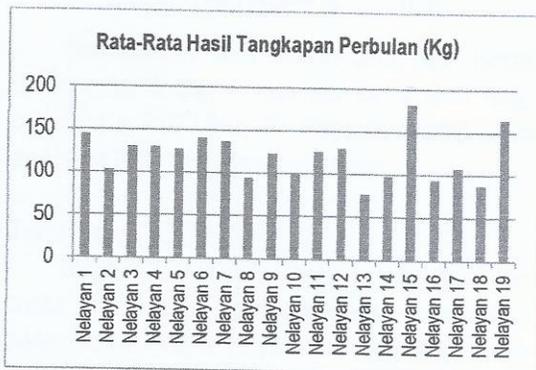


Gambar 7 Cumi-Cumi (*Loligo Sp*)
(Sumber. Data Primer Diolah. 2017)

Klasifikasi Ilmiah

Menurut Saanin (1984) klasifikasi cumi-cumi adalah sebagai berikut:

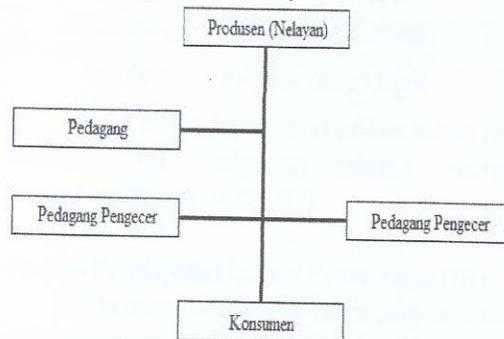
- Kingdom : Animalia
- Fitum : Mollusca
- Kelas : Cephalopoda
- Subkelas : Coleoidea
- Ordo : Teuthoidea
- Famili : Loliginidae
- Genus : *Loligo*
- Spesies : *Loligo sp*



Grafik 3 Rata-Rata Hasil Tangkapan (Kg).
(Sumber : Data Primer diolah)

3.5 Saluran Pemasaran Cumi-Cumi

Pemasaran merupakan suatu kegiatan yang berhubungan dengan penyaluran jasa dari produsen sampai pada konsumen. Oleh karena itu, pemasaran hasil tangkapan cumi-cumi di Desa Luwoo dapat dilihat pada diagram alir sebagai berikut :



Sumber : Data Penelitian, 2018

Produksi yang diperoleh dari hasil usaha penangkapan cumi-cumi di Desa Luwoo dijual dengan harga 15.000/kg. Menurut Mardjudo (2014) hasil produksi adalah hasil tangkapan nelayan, sedangkan harga adalah nilai tukar dari hasil tangkapan yang dinyatakan dengan nilai mata uang dan disepakati antara penjual dan pembeli.

3.6 Analisis Finansial

Analisis finansial adalah salah satu analisis yang digunakan untuk dapat mengukur nilai keuntungan dalam suatu usaha. Hal tersebut dilakukan agar nelayan dapat mengetahui usaha penangkapan cumi-cumi yang dijalankan selama ini mendapatkan nilai keuntungan.

Investasi

Investasi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk suatu modal usaha penangkapan. Adapun besarnya modal usaha penangkapan cumi-cumi di Desa Luwoo terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap.

Biaya Tetap (FC)

Biaya tetap merupakan biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu kali produksi. Hal tersebut sejalan dengan Sutrisno (1982) bahwa biaya tetap merupakan biaya yang besarnya tidak tergantung pada aktivitas produksi. Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan nelayan dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2 Rata-rata biaya tetap pertahun.

Uraian	Biaya Tetap (Rp)
Minimal	1.210.000
Maksimal	2.380.000
Rata-rata	1.747.957,895

Sumber : Data Primer diolah 2018.

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa rata-rata biaya tetap yang harus dikeluarkan nelayan dalam usaha penangkapan cumi-cumi di Desa Luwoo sebesar Rp. 1.747.957,895. Biaya tetap yang dimaksud adalah biaya yang dikeluarkan untuk suatu investasi dalam pengadaan perahu, mesin, alat tangkap dan biaya penyusutan.

Biaya Tidak Tetap (Variabel) (VC)

Biaya tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan nelayan selama operasi penangkapan berlangsung. Mohu (2016) menjelaskan bahwa biaya operasional (biaya variabel) yaitu biaya yang jumlahnya berubah-ubah setiap operasi penangkapan yaitu BBM, perbekalan, es batu dan umpan. Biaya tidak tetap merupakan biaya yang habis dalam satu kali produksi. Adapun biaya tidak tetap disajikan dalam tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3 Rata-rata biaya tidak tetap/ variable.

Uraian	Biaya Tidak Tetap (Rp)
Minimal	3.840.000
Maksimal	14.040.000
Rata-rata	8.072.842,105

Sumber : Data Primer diolah 2018

Berdasarkan hasil olahan data yang tersaji dalam tabel 3 diatas, rata-rata biaya tidak tetap sebesar Rp. 8.072.842,105. Biaya tidak tetap terdiri dari biaya BBM dan biaya perbekalan.

Total Biaya (TC)

Biaya total adalah biaya keseluruhan dari suatu unit usaha. Total biaya merupakan hasil penjumlahan antara biaya tetap dan biaya tidak tetap. Total biaya yang diinvestasikan nelayan dalam usaha penangkapan cumi-cumi tersaji dalam tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4 Total Biaya Investasi Usaha Penangkapan Cumi-Cumi Pertahun

Biaya Pertahun	Total Biaya /Thn (Rp)
Biaya Tetap	1.474.957,895
Biaya Tidak Tetap	8.072.842,105
Total Biaya	9.820.800

Sumber : Data Primer diolah 2018.

Tabel 4 diatas dapat menunjukkan bahwa nilai investasi yang dikeluarkan nelayan rata-rata pertahun adalah Rp. 9.820.800.

Analisis Pendapatan Usaha/ Penerimaan (TR)

Pendapatan unit usaha penangkapan cumi-cumi bergantung pada jumlah hasil tangkapan yang dapat diperoleh yang kemudian dinyatakan dalam bentuk rupiah. Menurut Mohu (2016) penerimaan merupakan jumlah rupiah dari harga jual per satuan kali kuantitas terjual. Jumlah dan nilai penerimaan rata-rata dari 19 responden terdapat pada tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 5 Analisis Pendapatan Usaha Penangkapan Cumi-Cumi di Desa Luwoo

Uraian	Pendapatan /Thn (Rp)
Minimal	13.860.000
Maksimal	32.580.000
Rata - Rata	21.780.000

Sumber. Data Primer Diolah. 2018

Tabel diatas menunjukkan bahwa penerimaan hasil tangkapan nelayan selama 1 tahun rata-rata mencapai Rp 21.780.000. Nilai rata-rata pendapatan nelayan dalam 1 tahun diperoleh dari jumlah hasil tangkapan dan dikalikan dengan harga per kg. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 14.

Keuntungan

Keuntungan diperoleh dari penerimaan yang merupakan penjualan hasil tangkapan dan dikurangi dengan semua total biaya yang dikeluarkan dalam pengoperasian penangkapan. Rincian dari keuntungan usaha penangkapan cumi-cumi di Desa Luwoo tersaji pada Tabel 6.

Tabel 6 Rata-Rata Keuntungan Usaha Penangkapan Cumi-Cumi di Desa Luwoo.

Uraian	Keuntungan /Thn (Rp)
Total Pendapatan	21.780.000
Total Biaya	9.820.800
Rata – Rata	11.959.200
Minimal	8.140.000
Maksimal	21.110.000

Sumber. Data Primer Diolah 2018.

Keuntungan diperoleh karena besar penerimaan mampu menutupi biaya yang dikeluarkan. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa total pendapatan unit usaha penangkapan cumi-cumi di Desa Luwoo rata-rata sebesar Rp. 21.780.000 dan total biaya rata-rata yang dikeluarkan dalam penangkapan cumi-cumi adalah Rp. 9.820.800. Hasil perhitungan keuntungan bersih yang diperoleh setelah dikurangi dengan rata-rata total biaya yang dikeluarkan nelayan pertahun adalah Rp. 11.959.200.

Berdasarkan olahan data hasil penelitian, nilai pendapatan mencapai dua kali lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan. Sehingga hasil tangkapan nelayan dapat memberikan nilai keuntungan mencapai 121,77 % pertahun.

Analisis Revenue-cost Ratio (R/c ratio)

Analisis perbandingan pendapatan dengan total biaya (*Revenue-Cost Ratio*) merupakan analisis untuk mengukur kelayakan dalam menjalankan suatu usaha. Nilai *R/c Ratio* rata-rata dari hasil penelitian usaha penangkapan cumi-cumi di Desa Luwoo dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7 Revenue-cost Ratio (R/c ratio) Usaha Penangkapan Cumi-Cumi di Desa Luwoo

Uraian	Revenue-cost Ratio (R/c ratio)
Total	21.80.000
Pendapatan	
Total Biaya	9.820.800
Rata – Rata	2,2
Minimal	2,0
Maksimal	2,8

Sumber. Data Primer Diolah 2018.

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 7 diatas dapat menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usaha penangkapan cumi-cumi adalah sebesar Rp 21.780.000 dengan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 9.820.800 sehingga diperoleh hasil nilai perbandingan pendapatan usaha penangkapan cumi-cumi di Desa Luwoo sebesar 2.2. Nilai tersebut dapat menunjukkan bahwa usaha penangkapan cumi-cumi Di Desa Luwoo layak untuk dikembangkan.

Hal diatas didukung juga oleh Soekartawi (1995) yaitu perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total, dimana bila nilai $R/c = 1$, maka usaha bersifat tidak mendapat laba dan tidak pula mengalami kerugian. Jika $R/c > 1$, maka hasil yang diperoleh lebih besar dari pada biaya total sehingga usaha mendapatkan laba dan layak untuk dilaksanakan. Sedangkan jika $R/c < 1$, maka hasil yang diperoleh lebih kecil daripada biaya total usaha, sehingga usaha mengalami kerugian dan tidak layak untuk dilaksanakan. Semakin tinggi R/c maka semakin tinggi prioritas yang dapat diberikan pada usaha tersebut.

Analisis Waktu Balik Modal (*Payback Period*)

Waktu pengembalian modal (*Payback Period*) merupakan salah satu alat ukur untuk menentukan kecepatan pengembalian modal investasi yang dinyatakan dalam tahun. Dengan kata lain, perhitungan *payback periods* (PP) digunakan untuk mengetahui berapa lama waktu yang akan dibutuhkan untuk menutupi modal investasi.

Menurut Wismaningrum (2013) bahwa semakin cepat waktu *payback period* dibandingkan dengan periode waktu maksimum yang telah ditetapkan, maka usulan proyek usaha akan semakin layak dijalankan. Tingkat pengembalian modal dalam suatu usaha dikategorikan cepat jika nilai $PP < 3$ tahun, tingkat pengembalian modal dikategorikan sedang jika nilai PP sebesar 3 tahun $< PP < 5$ tahun, dan dikatakan dalam kategori tingkat pengembalian lambat jika nilai $PP > 5$ tahun. Nilai *payback period* (PP) penangkapan cumi-cumi di Desa Luwoo dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 *Payback Period* Usaha Penangkapan Cumi-Cumi di Desa Luwoo

Uraian	Keuntungan /Thn
Total Biaya	9.820.800
Total Keuntungan	11.959.200
Rata - Rata	0.8
Minimal	0.5
Maksimal	1.2

Sumber. Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Perhitungan *payback period* (PP) pada usaha penangkapan cumi-cumi, total biaya yang dikeluarkan dalam satu tahun *rata-rata* adalah sebesar Rp. 9.820.800 dan keuntungan yang diperoleh *rata-rata* dalam satu tahun adalah Rp. 11.959.200 sehingga nilai *payback period* (PP) memiliki nilai *rata-rata* 0.8 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa usaha penangkapan cumi-cumi di Desa Luwoo, tingkat pengembalian modalnya termasuk dalam kategori cepat sehingga layak untuk dilanjutkan.

IV Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

Secara teknis

Alat tangkap pancing cumi-cumi (*totabito*) di Desa Luwoo adalah alat tangkap yang *relative* masih tradisional dibuat oleh nelayan. *Totabito* dioperasikan dengan cara mengulurkan tali pancing sebagaimana alat pancing pada umumnya. Tali pancing cumi (*totabito*) diulurkan sepanjang 3-5 meter dengan

menggunakan alat bantu lampu stik sebagai atraktor untuk menarik perhatian cumi-cumi.

Secara finansial

Usaha penangkapan cumi-cumi di Desa Luwoo dapat dikatakan menguntungkan. Penghasilan yang diperoleh dapat mencapai dua kali lipat dari total biaya investasi selama penangkapan dan memberikan keuntungan sebesar 121,77 % dimana *B/c ratio* sebesar 2,2 (> 1) dan *payback period* 0.8 tahun yang berarti pengembalian modal usaha tergolong cepat.

Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan yang didapatkan pada penelitian ini maka penulis menyarankan nelayan untuk dapat memperoleh informasi terkait dengan penggunaan alat tangkap yang lebih modern sehingga mampu mendorong hasil tangkapan. Bagi pemerintah, penulis menyarankan untuk lebih banyak memberikan program pengembangan SDM terhadap pengelolaan dan pengembangan wawasan terhadap masyarakat pesisir khususnya nelayan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh nelayan yang berada di Desa Luwoo yang telah memberikan informasi terkait dengan tujuan penelitian, tak lupa pula ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pemerintah desa yang memberikan ijin untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut serta seluruh sahabat-sahbia yang turut membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Anggawangsa R, F *et al.* 2013. *Pengaruh Iluminasi Atraktor Cahaya Terhadap Hasil Tangkapan Ikan pada Bagan Apung*. Pusat Penelitian Pengelolaan Perikanan dan Konservasi Sumber Daya Ikan.
- Arikunto. 2002. *Prosedur Suatu Penelitian Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Ayodhya, A. U. 1972. *Craft and Gear*. Correspondence Course Centre. Jakarta.
- Jula. I. 2017. *Efektivitas Alat Tangkap Cumi Totabito di Desa Lamu Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo*. Skripsi, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Negeri Gorontalo.
- Kasmudin. 2014. *Perbandingan Hasil Tangkapan Cumi-Cumi (Loligo sp) Berdasarkan Perbedaan Kombinasi Warna Umpan Buatan pada Alat Tangkap Hand Line di Perairan Morowali Sulawesi Tengah*. Skripsi, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar.
- Kepel, R.C. 2007. *Geliat Perikanan di Bolaang Mongondow Selatan*.

- Mardjudo, A. dan Agus, R.A. Rahman. 2014. *Usaha Perikanan Ikan Teri (Stolephorus, Spp) dengan Alat Tangkap Bagan Tancap di Desabukit Aru Indah Kecamatan Sebatik Timur Kabupaten Nunukan Provinsi Kalimantan Utara*. Jurnal Ilmiah AgriBA No.2 Edisi September Tahun 2014.
- Markonah dan Riyawati. H. E. 2014. *Matematika Terapan untuk Bisnis dan Ekonomi*. In Media. (55-58).
- Maryam, et all. 2012. *Pengaruh Perbedaan Pancing Jigs Beradium dan Berlampu terhadap Hasil Tangkapan Sotong di Perairan Pantai Sario Tumpaan Kota Manado*. Jurnal Ilmu dan Teknologi Perikanan Tangkap 1 (1): 18-21, Juni 2012.
- Mohu, J. 2016. *Analisis Finansial Usaha Perikanan Tangkap Pancing Ulur Pulau Dudepo Kecamatan Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara*. Skripsi, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Negeri Gorontalo.
- Nikonorov. I. V. 1959. *The Basic Principle of Fishing for the Caspian Kilka by Under Water Light, In Modern Fishing Gear of The World Volume I*, Fishing News Books Ltd, London.
- Noegroho. A. 2013. *Profil Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Utara untuk Mendukung Industrialisasi Kp*. Pusat Data Statistik dan Informasi Sekretariat Jenderal Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Sudirman, et all .2013. *Efektivitas Penggunaan Berbagai Jenis Lampu Listrik Untuk Menarik Perhatian Ikan Pelagis Kecil Pada Bagan Tancap*. Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Sugiono. 2013. *Mengenal Alat dan Metode Penangkapan Ikan*. hal ; 106. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sutrisno. 1982. *Pengantar Studi Kelayakan suatu Proyek*. BPFE, Yogyakarta.
- Wismaningrum, K,E, P. 2013. *Analisis Finansial Usaha Penangkapan One Day Fishing dengan Alat Tangkap Mutigear di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Tawang Kabupaten Kendal*. Journal of Fisheries Resources Utilization Management. 2 (3): 263-273.